



PENGARUH *MULTINASIONALITY*, *TAX HAVEN*, *THIN CAPITALIZATION*, DAN FIRM SIZE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Multinasional Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021)

Putri Ayna Shaffira¹, Yusralaini², Fitri Humairoh³

^{1,2,3}Universitas Riau

Email: putriaynashaffira@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Multinationality, Tax Haven, Thin Capitalization and Firm Size on Tax Avoidance (Empirical Study of Manufacturing Sector Multinational Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021). The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2019-2021. The samples in this study were 53 companies studied for 3 years, so the total sample amounted to 159. Sampling used in this study using purposive sampling method, while the data processing method used in this study was multiple linear regression analysis using SPSS software version 25 to process the data. The results of this study indicate that the Multinationality variable has an effect on Tax Avoidance with a significant value of $0.001 < 0.05$. Tax Haven has no effect on Tax Avoidance with a significant value of $0.266 > 0.05$. Thin Capitalization has an effect on Tax Avoidance with a significant value of $0.000 < 0.05$. Firm Size has an effect on Tax Avoidance with a significant value of $0.000 < 0.05$.

Keywords: tax avoidance, multinationality, tax haven, thin capitalization, firm size.

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menyebutkan bahwa pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam pembangunan suatu negara, pajak sangat berperan penting karena merupakan sumber utama bagi penerimaan negara. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan penerimaan pajak dengan selalu melakukan perbaikan dan penyempurnaan atas peraturan perpajakan di Indonesia.



Pentingnya pajak dibuktikan dengan besarnya sumbangsih yang diberikan pajak untuk negara Indonesia. Pada tahun 2019 sumbangsih mencapai sebesar 84,4% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Berbagai proyek pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia didanai oleh pajak itu sendiri. Peran pajak di atas membuat pencapaian target penerimaan yang telah ditetapkan menjadi hal penting. Data target dan realisasi penerimaan pajak ditunjukkan dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak (Triliunan Rupiah)

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Target	1,148.4	1,246.1	1,489.3	1,539.2	1,472.7	1,198.8
Realisasi	1,077.3	1,146.9	1,240.4	1,285.0	1,343.5	1,069.9
Capaian (%)	93.81	92.04	83.29	83.48	91.23	89.2

Sumber: <https://www.kemenkeu.go.id>

Data pada tabel menunjukkan bahwa penerimaan pajak dari tahun ke tahun selalu meningkat, akan tetapi masih belum dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Hal ini tidak sesuai dengan jumlah wajib pajak dari tahun ke tahun yang cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah wajib pajak tidak secara otomatis diimbangi dengan jumlah penerimaan pajak. Seiring dengan target penerimaan pajak yang tidak tercapai, *tax ratio* Indonesia bisa dikatakan stagnan berada di angka 8-10% sejak tahun 2015 s.d. 2021. *Tax ratio* merupakan salah satu penilaian yang digunakan untuk melihat kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan penerimaan pajaknya. Semakin besar penerimaan pajak suatu negara maka semakin tinggi *tax ratio* yang dimiliki. Salah satu penyebab rendahnya *tax ratio* Indonesia adalah penghindaran pajak (OECD, 2020). Praktik penghindaran pajak yang masih sering terjadi juga ikut berpengaruh langsung pada penerimaan pajak serta tidak maksimalnya kinerja pemungutan pajak (Rosadi, 2019). Wajib pajak dapat memperkecil pajak yang akan mereka bayar, baik secara legal maupun ilegal, salah satunya adalah dengan cara legal yaitu *tax avoidance*.

Menurut Harry Graham Balter dalam Iman Santoso dan Ning Rahayu (2013:3) *tax avoidance* merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau bahkan menghapus semua utang pajak yang ada dengan suatu cara tertentu yang tidak melanggar Undang-Undang perpajakan. Maka *tax avoidance* dapat diartikan sebagai upaya untuk



memperkecil jumlah pajak terutang yang dilakukan secara legal karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri. Oleh karena itu, *tax avoidance* tidak merupakan pelanggaran atau secara etik tidak dianggap salah dikarenakan dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak melalui cara-cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak.

Direktur Jenderal (Ditjen) Pajak Kementerian Keuangan Suryo Utomo angkat bicara mengenai *tax avoidance* yang merugikan negara hingga US\$ 4,86 miliar per tahun atau setara Rp 68,7 triliun berdasarkan temuan yang diumumkan oleh *Tax Justice Network* (kontan.co.id, 2020). Salah satu perusahaan manufaktur yang pernah melakukan praktik *tax avoidance* adalah PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Lembaga *Tax Justice Network* pada Rabu, 8 Mei 2019 melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik *British American Tobacco* (BAT) melakukan praktik penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama Tbk, yang menyebabkan negara menderita kerugian sebesar US\$14 juta per tahun. Bentoel melakukan pinjaman yang berasal dari Jersey melalui perusahaan di Belanda untuk menghindari potongan pajak pembayaran bunga. Indonesia menerapkan pemotongan pajak tersebut sebesar 20%, namun karena terdapat perjanjian dengan Belanda maka pajaknya menjadi 0%. Dari strategi tersebut Indonesia kehilangan pendapatan bagi negara sebesar US\$ 11 juta per tahun. Pasalnya dari utang US\$ 164 juta, Indonesia harusnya bisa mengenakan pajak 20% atau US\$ 33 juta atau US\$ 11 juta per tahun. Meskipun kemudian Indonesia-Belanda merevisi perjanjiannya dengan memperbolehkan Indonesia mengenakan pajak sebesar 5%, aturan tersebut baru berlaku pada Oktober 2017 yang berarti Bentoel telah menyelesaikan transaksi pembayaran bunga utang (kontan.co.id, 2019).

Perusahaan sektor manufaktur lainnya yang diduga melakukan *tax avoidance* adalah PT Adaro Energi Tbk pada tahun 2019. Laporan internasional mengungkapkan bahwa PT Adaro Energi Tbk melakukan penghindaran pajak lewat anak usahanya *Coaltrade Services International* yang berlokasi di Singapura. Berdasarkan laporan *Global Witness* dengan judul "*Taxing Times for Adaro*" pada Kamis 4 Juli 2019, Adaro dikabarkan telah mengalihkan keuntungan



dari usaha batubara yang ditambang di Indonesia untuk menghindari pajak di Indonesia. Dari laporan itu disebutkan juga bahwa selama periode 2009-2017, PT Adaro Energi Tbk melalui *Coaltrade Services International* membayar USD 125 juta atau setara Rp 1,75 triliun lebih rendah daripada yang seharusnya dibayarkan ke pemerintah Indonesia. Dengan mengalihkan lebih banyak harta melalui lokasi bebas pajak, Adaro telah mengurangi tagihan pajak Indonesia hampir USD 14 juta setiap tahunnya (liputan6.com, 2019).

Adapun beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dibahas dalam penelitian ini yaitu perusahaan multinasional (*multinationality*), *tax haven*, *thin capitalization* dan ukuran perusahaan (*firm size*). Perusahaan multinasional merupakan perusahaan yang memiliki anak atau cabang perusahaan di negara yang berbeda dari negara asalnya. Perusahaan multinasional dinilai cenderung berhasil melakukan *tax avoidance* dibandingkan dengan perusahaan domestik murni. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari adanya pemindahan laba melalui *transfer pricing* yang dilakukannya. Terlebih jika praktik tersebut dilakukan dengan melibatkan anak atau cabang perusahaan yang berada di luar negeri dan berada di negara dengan status *tax haven*, yakni sebutan bagi negara yang memberikan fasilitas berupa tarif pajak penghasilan yang rendah atau bahkan tidak dikenakan pajak sama sekali.

Sebuah hasil penelitian UNCTAD (*The United Nation Conference on Trade and Development*) melaporkan bahwa perusahaan multinasional punya andil besar menggerus penerimaan pajak negara-negara berkembang. Hasil penelitian menyebutkan, setidaknya negara berkembang kehilangan lebih dari US\$100 milyar per tahun akibat *tax avoidance* perusahaan multinasional. *Tax avoidance* ini juga menyebabkan sektor keuangan kehilangan hingga US\$300 milyar. Lebih jauh diungkapkan, perusahaan multinasional rata-rata berkontribusi sebesar 10% pada penerimaan suatu negara berkembang. *Tax avoidance* dilakukan dengan mengalihkan laba (*profit shifting*) ke negara-negara *tax haven*. Penelitian menunjukkan, setidaknya 30% perusahaan menggunakan Entitas Bertujuan Khusus (*Special Purpose Entity/ SPE*) untuk mengalihkan dana mereka. Setiap peningkatan 10% pengalihan laba melalui SPE, akan diikuti dengan penurunan pajak sekitar 1% pada laporan pajak perusahaan (Forumpajak.org, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Pramudya *et al.*(2021) menyatakan bahwa *multinationality* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, namun berbeda



dengan penelitian yang dilakukan oleh Heidy dan Ngadiman (2019) yang menyatakan bahwa multinasional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pemanfaatan *tax haven* atau suaka pajak dapat memberikan kerugian berupa berkurangnya pendapatan bagi negara yang tidak menganut *tax haven*, karena negara penganut *tax haven* memberikan tarif pajak yang lebih rendah bahkan tidak mengenakan pajak sama sekali. Oleh sebab itulah perusahaan multinasional lebih banyak mendirikan anak atau cabang perusahaan di negara penganut *tax haven*. Negara penganut *tax haven* seperti Swiss, Amerika Serikat, Cayman Islands, Hongkong, Singapura, Luxembourg, Jerman, Panama, dan lainnya memberikan jaminan berupa kerahasiaan laporan keuangan. Negara-negara *tax haven* menjadi tujuan utama bagi perusahaan maupun individu dari berbagai penjuru dunia untuk menyimpan uang maupun aset yang dimilikinya dalam rangka menghindari pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Rahayu (2021) menyatakan bahwa *tax haven* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudya *et al.* (2021) dan Widodo *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *tax haven* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Rahayu (2010) mengungkapkan bahwa salah satu skema penghindaran pajak dengan menggunakan celah (*loopholes*) ketentuan pajak yang ada yaitu dengan merubah penyertaan modal ke pihak yang memiliki hubungan istimewa menjadi pemberian pinjaman baik secara langsung ataupun melalui perantara disebut dengan *thin capitalization*. Dalam usaha mencari sumber dana, suatu perusahaan dapat memilih bentuk pendanaan berupa utang atau modal. Perusahaan multinasional memanfaatkan utang sebagai salah satu celah dalam melakukan *tax avoidance*, yaitu dengan menekan beban pajak yang dibayarkan perusahaan melalui peningkatan biaya bunga yang diakui sebagai biaya fiskal.

Perusahaan yang membiayai anak atau cabang perusahaan dengan pinjaman berupa utang berbunga, itu karena dilakukan untuk memperoleh manfaat pajak dari biaya bunga. Karena jika perusahaan membiayai anak atau cabang perusahaan dengan modal berupa saham, maka biaya dividen yang dibayarkan anak kepada induk perusahaan tersebut tidak dapat diakui sebagai biaya fiskal. Strategi perusahaan dalam memperoleh modal memiliki dampak yang signifikan terhadap level keuntungan yang dilaporkannya untuk keperluan perpajakan. Semakin tinggi level utang dalam perusahaan, semakin tinggi pula



beban bunga yang harus dibayarkan. Hal ini mengakibatkan laba fiskal menjadi semakin rendah.

Perusahaan multinasional sering melakukan restrukturisasi atas kebijakan pendanaan mereka untuk memaksimalkan keuntungan ini. Perusahaan multinasional ini tidak hanya dapat menyusun kombinasi utang dan modal yang menghasilkan efisiensi pajak di negara sumber pinjaman, tetapi juga dapat mempengaruhi perlakuan perpajakan yang dilaksanakan oleh pemberi pinjaman. Penelitian yang dilakukan oleh Kurubah dan Adi (2021), dan Olivia dan Dwimulyani (2019) menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance* berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Selistiaweni *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *tax avoidance* yaitu ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran Perusahaan (*firm size*) dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mampu perusahaan tersebut dalam mengatur perpajakan dengan melakukan *tax avoidance*. Menurut Hormati (2009), ukuran perusahaan didefinisikan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total asset, *log size*, dan sebagainya. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ketika laba sebelum pajak yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba sebelum pajak perusahaan, sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan *tax avoidance*. Semakin besar perusahaan maka akan lebih cenderung memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan perencanaan pajak yang baik.

Berdasarkan teori agensi, sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan perusahaan agar dalam pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal untuk menekan beban pajak perusahaan, sehingga akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Dan sejalan dengan teori *stakeholder*, dimana para *stakeholder* akan tertarik pada perusahaan yang memiliki *earning per share* yang tinggi atau laba bersih yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Stawati, 2020); (Selviani, 2019); dan (Handayani dan Mildawati, 2018)



menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Krisyadi dan Mulfandi, 2021) dan (Sari *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori dasar yaitu teori keagenan atau *agency theory*. Dalam *agency theory*, satu pihak yang disebut sebagai prinsipal mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain yang disebut agen (Eisenhardt, 1989). *Agency theory* adalah teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency theory* mengasumsikan bahwa setiap individu termotivasi untuk memutuskan sesuatu yang memberikan keuntungan maksimal bagi kepentingan mereka sendiri. Walaupun *agency theory* dalam studi akuntansi berfokus pada hubungan manajer dan perusahaannya (Booth dan Schulz, 2004), tetapi wajib pajak juga dapat dilihat sebagai agen. Lebih spesifik lagi, Reinganum dan Wilde (1985) menyebutkan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen terjadi antara fiskus dan wajib pajak. Peran dari fiskus adalah memungut pajak, sedangkan peran dari wajib pajak adalah melaporkan pajak terutang dan membayarkan pajaknya pada pemerintah. Dalam penelitian ini diajukan model kepatuhan wajib pajak yang mana fiskus (prinsipal) menghendaki pendapatan pajak yang maksimal, tetapi tidak dapat meninjau penghasilan yang sebenarnya dari wajib pajak (agen).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara perusahaan dalam menjalankan kegiatannya dengan para *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditur, masyarakat, konsumen, supplier, analis dan pihak lain) (Freeman, 1984). Gray *et al.* (1994) dalam Ghazali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa: "Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas



perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi.

Fokus teori *stakeholder* adalah mengacu pada pengambilan keputusan manajerial membuat perusahaan berusaha memberikan informasi yang bermanfaat bagi para *stakeholder* (Lasmaria, 2014). *Stakeholder* sebenarnya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan. Pada dasarnya *stakeholder* akan tertarik pada perusahaan yang memiliki *earning per share* yang tinggi atau laba bersih yang tinggi. Hubungan *stakeholder* dengan *tax avoidance* adalah apabila suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak atau memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah maka beban pajak perusahaan tersebut semakin kecil, sehingga laba bersih perusahaan meningkat. Hal tersebut akan memberikan manfaat baik bagi *stakeholder* (investor) maupun perusahaan, karena *earning per share* yang dibagikan kepada *stakeholder* akan semakin tinggi dan manfaat yang diperoleh bagi perusahaan adalah semakin banyak *stakeholder* (investor) yang akan menanamkan atau menginvestasikan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Tax Avoidance

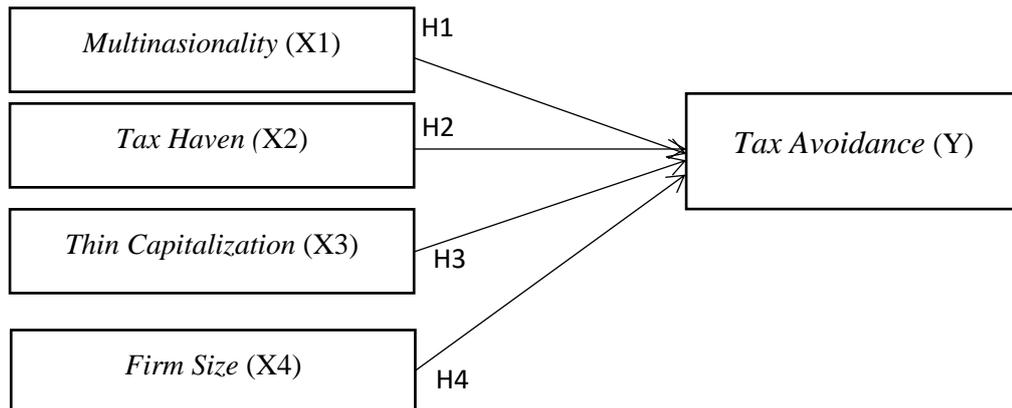
Menurut Harry Graham Balter dalam Iman Santoso dan Ning Rahayu (2013:3) *tax avoidance* merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau bahkan menghapus semua utang pajak yang ada dengan suatu cara tertentu yang tidak melanggar Undang-Undang perpajakan. Sedangkan menurut Hidayat (2018) menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan pengaturan untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkannya, dan bukan sebagai pelanggaran pajak karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang memungkinkan oleh Undang-Undang perpajakan.

Setiap pelaku bisnis memiliki tujuan untuk memperoleh penghasilan yang sebesar-besarnya dengan biaya yang sekecil-kecilnya. Pajak bagi negara dinilai sebagai sesuatu yang memberikan keuntungan bahkan sebagai sumber penghasilan utama dari sebuah negara, berbeda halnya dengan perusahaan, bagi perusahaan pajak dinilai sebagai sesuatu yang tidak menguntungkan karena akan mengurangi besarnya laba yang diterima atau yang akan dibagikan

kepada pemegang saham. Sesuatu yang tidak menguntungkan inilah yang membuat perusahaan melakukan upaya *tax avoidance*.

Model penelitian

Berdasarkan uraian landasan teori dan penelitian terdahulu, gambaran menyeluruh mengenai penelitian ini tergambar dalam alur penelitian sebagai berikut:



Sumber : Olahan Penulis, 2022

3. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi berupa laporan keuangan perusahaan multinasional sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website resmi www.idx.co.id. Waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober tahun 2022 hingga selesai.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2013 : 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas suatu obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 sampai dengan akhir tahun 2021. Sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi karena keterbatasan dana, waktu, maupun tenaga maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.



Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling (judgement sampling)*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan multinasional sektor manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada tahun 2019-2021.
2. Perusahaan multinasional sektor manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama masa observasi pada tahun 2019-2021.
3. Perusahaan multinasional sektor manufaktur yang melaporkan laporan keuangan perusahaan menggunakan satuan mata uang rupiah dan menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara lengkap pada tahun 2019-2021.

Tabel 2. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2019 – 2021.	193
Perusahaan yang tidak multinasional pada sektor manufaktur yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2019–2021.	(95)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama masa observasi pada tahun 2019-2021.	(36)
Laporan keuangan tahunan perusahaan yang tidak disajikan menggunakan mata uang rupiah dan tidak disajikan secara lengkap pada tahun 2019-2021.	(9)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel	53
Total amatan yang digunakan dalam penelitian (3x53)	159

Sumber: Diolah Penulis, 2022

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak atau media lain. Data ini berasal dari *annual report* dan laporan keuangan tahunan perusahaan multinasional sektor manufaktur yang *listing* di BEI periode 2019-2021. Data diperoleh melalui situs website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan website resmi perusahaan terkait penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

1. Studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Sumber-sumber data seperti laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.
2. Studi pustaka, yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hal ini, data diperoleh melalui buku-buku, jurnal, peraturan-peraturan serta media tertulis lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. *Tax avoidance* sebagai variabel dependen dan *multinasionalitas*, *tax haven*, *thin capitalization*, dan *firm size* sebagai variabel independen.

Tabel 3. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
Tax Avoidance (Y)	<p>Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau bahkan menghapus semua utang pajak yang ada dengan suatu cara tertentu yang tidak melanggar Undang-Undang perpajakan.</p> <p>Sumber : Harry Graham Belter dalam (Santoso dan Rahayu, 2013)</p>	<p>$ETR = \frac{\text{Tax Expense}_{i,t}}{\text{Pretax Income}_{i,t}}$</p> <p>Sumber : (Rego, 2003); (Hanlon dan Heitzman, 2010); (Desai dan Dharmapala, 2004); (Chen <i>et al.</i>, 2010); dan (Kurubah dan Adi, 2021)</p>	Rasio
Multinasionalitas (X₁)	<p>Mengacu pada “tingkat internasionalisasi” atau “diversifikasi geografis”. Menurut Salvatore (2014) perusahaan multinasional (<i>multinational corporation</i>–MNC) ialah badan usaha yang memiliki, mengendalikan, dan atau mengelola fasilitas-fasilitas produksi yang tersebar di sejumlah negara.</p> <p>Sumber : (Salvotare, 2014)</p>	<p>1 jika perusahaan memiliki setidaknya dua anak atau cabang usaha yang tergabung di luar Indonesia, sebaliknya dinyatakan 0.</p> <p>Sumber : (Falbo dan Firmansyah, 2021); (Sima, 2018); dan (Widodo <i>et al.</i> , 2020).</p>	Nominal

Tax Haven (X₂)	Suatu negara dengan sengaja memberlakukan regulasi pajak yang sangat minimal dalam bentuk pengenaan tarif yang rendah serta bahkan tidak ada pajak yang dipungut yang bertujuan untuk memberikan fasilitas pajak yang mudah bagi investor yang berasal dari luar negara tersebut. Sumber : (Widodo <i>et. al</i> , 2020).	1 jika perusahaan memiliki setidaknya satu anak atau cabang usaha yang tergabung dalam <i>tax haven</i> diakui dalam OECD, sebaliknya dinyatakan 0. Sumber : (Taylor dan Richardson, 2012); (Widodo <i>et al.</i> , 2020); dan (Wijaya dan Rahayu, 2021).	Nominal
Thin Capitalization (X₃)	Praktik membiayai cabang atau anak perusahaan lebih besar dengan utang berbunga daripada dengan modal saham. Sumber : (Blouin <i>et al.</i> , 2013); dan (Rahayu, 2010)	$MAD\ ratio = \frac{Average\ Debt}{SHDA}$ Sumber : (Taylor dan Richardson, 2012); dan (Nuraini, 2014)	Rasio
Firm Size (X₄)	Suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Sumber : (Ngadiman dan Puspitasari, 2014)	$Firm\ Size = Ln\ of\ Total\ Asset$ Sumber : (Kurniasih dan Sari, 2013); (Marfu'ah <i>et al.</i> , 2015); dan (Heidy dan Ngadiman, 2021).	Rasio

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai

maksimum, nilai minimum (Ghozali, 2018:19). Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 25:

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	159	.10600	2.09510	.2815893	.19446020
Multinationality	159	.00	1.00	.5912	.49317
Tax Haven	159	.00	1.00	.3836	.48781
Thin Capitalization	159	.11439	2.98279	.5990058	.35348252
Firm Size	159	25.97440	33.53720	29.0656050	1.70611096
Valid N (listwise)	159				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif variabel *tax avoidance* diperoleh nilai minimum 0,10600, sedangkan nilai maksimum 2,09510 dan nilai rata-rata sebesar 0,2815893. Nilai standar deviasi variabel *tax avoidance* sebesar 0,19446020. Hasil analisis statistik deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa sebaran data sudah merata.

Variabel *multinationality* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Hasil analisis deskriptif variabel *multinationality* diperoleh nilai minimum 0 yang artinya perusahaan memiliki anak atau cabang kurang dari dua atau sama sekali tidak memiliki anak atau cabang usaha yang tergabung di luar Indonesia sedangkan memiliki nilai maksimum 1 yang berarti variabel *multinationality* diukur dengan kepemilikan anak atau cabang usaha yang berada di luar Indonesia dimana bila perusahaan memiliki setidaknya dua anak atau cabang usaha yang tergabung di luar Indonesia. Nilai rata – rata variabel *multinationality* sebesar 0,5912 dan nilai standar deviasi sebesar 0,49317. Hasil analisis statistik deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa sebaran data sudah merata.

Variabel *tax haven* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Hasil analisis deskriptif variabel *tax haven* diperoleh nilai minimum 0 yang artinya perusahaan tidak memiliki satu anak atau cabang usaha yang tergabung dalam



tax haven country diakui dalam OECD sedangkan memiliki nilai maksimum 1 yang berarti perusahaan memiliki setidaknya satu anak atau cabang usaha yang tergabung dalam *tax haven country* diakui dalam OECD. Nilai rata – rata variabel *tax haven* sebesar 0,3836 dan nilai standar deviasi sebesar 0,48781. Hasil analisis statistik deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa sebaran data kurang merata.

Variabel *thin capitalization* merupakan praktik membiayai cabang atau anak perusahaan lebih besar dengan utang berbunga daripada dengan modal saham. Hasil analisis deskriptif variabel *thin capitalization* diperoleh nilai minimum 0,11439, sedangkan nilai maksimum 2,98279 dan rata-rata sebesar 0,5990. Nilai standar deviasi variabel *thin capitalization* sebesar 0,35348252. Hasil analisis statistik deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa sebaran data sudah merata.

Variabel ukuran perusahaan (*firm size*) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 25,97 dengan nilai maksimum 33,54 dan rata-rata sebesar 29,0656. Nilai minimum sebesar 25,97 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki jumlah aset paling rendah dibandingkan perusahaan lainnya yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Pyridam Farma Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 33,54 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki jumlah aset paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Astra Internasional Tbk. Nilai sebesar 29,0656 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini memiliki jumlah aset yang cenderung tinggi. Sedangkan nilai standar deviasi adalah 1,70612 menunjukkan bahwa sebaran data ukuran perusahaan (*firm size*) dalam penelitian ini sudah merata.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018:161). Model regresi yang baik adalah datanya berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Untuk memastikan apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak, maka uji statistik yang dapat dilakukan yaitu pengujian *One Sample Kolmogorov-smirnov*. Uji ini

digunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail, apakah suatu persamaan regresi yang akan dipakai lolos uji normalitas. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos uji normalitas apabila nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		159
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18513421
	Absolute	.267
Most Extreme Differences	Positive	.267
	Negative	-.195
Test Statistic		.267
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2022

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya data awal sebanyak 159 sampel tidak berdistribusi normal karena terdapat data yang ekstrim. Sehingga untuk mengatasinya dilakukan uji *outlier*. *Outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2018). Setelah dilakukan uji *outlier*, sebanyak 9 data penelitian dieliminasi sehingga diperoleh 150 data.

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas (Setelah Outlier)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05242866
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.046
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Pada tabel di atas, terlihat bahwa koefisien *Asymp.Sig (2-tailed)* yang diperoleh melalui uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0,200 > 0,05$. Sehingga kesimpulannya adalah model regresi yang digunakan berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018:107). Model regresi yang baik tidak boleh memiliki multikolinearitas di dalamnya. Salah satu cara untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *tolerance*. Jika nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.478	.079		6.073	.000		
Multinationality	.038	.011	.317	3.347	.001	.588	1.700
Tax Haven	-.012	.011	-.099	-1.115	.266	.664	1.507
Thin Capitalization	.087	.018	.362	4.901	.000	.968	1.033
Firm Size	-.010	.003	-.281	-3.589	.000	.861	1.162

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2022

Hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada table 7 menunjukkan bahwa model regresi yang dipakai untuk variabel-variabel independen penelitian tidak terdapat masalah multikolinearitas. Model tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas karena semua variabel independen yang dihitung dengan uji selisih nilai mutlak menunjukkan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 dan mempunyai nilai VIF yang tidak lebih dari 10.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu persamaan regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini diharapkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilihat dengan menggunakan uji park. Adapun kriteria penentuannya ialah jika nilai sig $> 0,05$ berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	-5.254	2.978		
Multinationality	.559	.434	.128	1.287	.200
Tax Haven	-.414	.417	-.093	-.992	.323
Thin Capitalization	.321	.270	.113	.957	.100
Firm Size	-.136	.104	-.106	-1.299	.196

a. Dependent Variable: LN_RES

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai sig yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dikatakan bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat nilai dari DW (durbin-watson), dl dan du yang dilihat dari tabel durbin-watson dengan ketentuan:

Tabel 9. Penilaian DW (Durbin-Watson)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Ragu-ragu	$dl < d < du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ragu-ragu	$4-du < d < 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

Sumber: Ghozali (2018:112)

Hasil uji durbin watson pada penelitian ini dapat kita lihat pada Tabel berikut ini:

Tabel10. Hasil Uji Durbin Watson**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.486 ^a	.236	.215	.05314690	1.796

a. Predictors: (Constant), Firm Size, Thin Capitalization, Tax Haven, Multinationality

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2022

Hasil uji autokorelasi pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,796. Dengan signifikansi 5%, jumlah unit analisis 150 (n) dan variabel independen 4 (k = 4), didapat nilai batas bawah (dl) = 1,6836 dan batas atas (du) = 1,7901. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka nilai dw terletak antara nilai du dan 4-du dimana $1,7901 < 1,796 < 2,2099$ ($du < dw < 4-du$), maka berarti tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi.

Untuk memastikan lebih lanjut ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi lebih lanjut digunakan Uji Run. Uji Run digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Hipotesis dari Uji Run adalah sebagai berikut : H_0 : Nilai Sig > 0,05, residual random (acak), H_a : Nilai Sig < 0,05, residual tidak random. Hasil dari Uji Run dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Uji Run Test**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.02365
Cases < Test Value	75
Cases >= Test Value	75
Total Cases	150
Number of Runs	82
Z	.983
Asymp. Sig. (2-tailed)	.326

a. Median

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil nilai signifikansi dari uji runtest sebesar 0,326. Dengan melihat tingkat signifikansi lebih dari 0,05 ($0,326 > 0,05$). dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi, itu berarti model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Pengujian Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H_1 , H_2 , H_3 dan H_4 menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (*multinationality*, *tax haven*, *thin capitalization* dan *firm size*) terhadap variabel dependen (*tax avoidance*).

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model yang dirancang dalam penelitian ini melibatkan 5 variabel, yaitu *tax avoidance* sebagai variabel dependen dengan *multinationality*, *tax haven*, *thin capitalization* dan *firm size* sebagai variabel independen. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.478	.079		6.073	.000		
Multinationality	.038	.011	.317	3.347	.001	.588	1.700
Tax Haven	-.012	.011	-.099	1.115	.266	.664	1.507
Thin Capitalization	.087	.018	.362	4.901	.000	.968	1.033
Firm Size	-.010	.003	-.281	3.589	.000	.861	1.162

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 5.9 di atas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 0,478 + 0,038 X_1 - 0,012 X_2 + 0,087 X_3 - 0,010 X_4 + e \quad (5.1)$$

Keterangan :

Y = Tax Avoidance



X_1	=	<i>Multinationality</i>
X_2	=	<i>Tax Haven</i>
X_3	=	<i>Thin Capitalization</i>
X_4	=	<i>Firm Size</i>
α	=	Konstanta
β_{1-4}	=	Koefisien regresi berganda
e	=	error

Berdasarkan persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- Nilai konstanta sebesar 0,478 mengindikasikan bahwa tanpa ada variabel independen (*multinationality*, *tax haven*, *thin capitalization* dan *firm size*) maka *tax avoidance* nilainya sebesar 0,478.
- Koefisien regresi variabel *multinationality* (X_1) sebesar 0,038 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan *multinationality* akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,038.
- Koefisien regresi variabel *tax haven* (X_2) sebesar -0,012 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan *tax haven* akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,012.
- Koefisien regresi variabel *thin capitalization* (X_3) sebesar 0,087 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *thin capitalization* akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,087 .
- Koefisien regresi variabel *firm size* (X_4) sebesar -0,010 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *firm size* akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,010.

Hasil Uji t

Dalam mengetahui apakah variabel independen (*multinationality*, *tax haven*, *thin capitalization* dan *firm size*) memiliki hubungan dengan *tax avoidance* dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai t-hitung dengan t-tabel dan nilai probabilitas (sig) ketentuan tentang ditolakanya H_0 jika nilai t-hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel, dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha 0,05 yang memiliki arti bahwa adanya pengaruh yang signifikan variabel independen secara individual (parsial) dengan variabel dependen. Nilai t tabel dengan sig 0,05 dan $df = n-k$, yaitu $150-4 = 146$ adalah sebesar 1,976. Hasil uji t untuk penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji t

	Model	t	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	6.073	.000	
	Multinationality	3.347	.001	Berpengaruh positif dan signifikan
	Tax Haven	-1.115	.266	Tidak berpengaruh signifikan
	Thin Capitalization	4,901	.000	Berpengaruh positif dan signifikan
	Firm Size	-3.589	.000	Berpengaruh negatif dan signifikan

Sumber: Output SPSS (Data Diolah, 2022)

Berdasarkan tabel di atas maka hasil uji t untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis 1

Variabel *multinationality* memiliki t hitung sebesar 3,347 > t tabel sebesar 1,976 dan memiliki nilai sig sebesar 0,001 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima yang artinya variabel *multinationality* (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

2. Pengujian Hipotesis 2

Variabel *tax haven* memiliki t hitung sebesar (-) 1,115 < t tabel sebesar 1,976 dan memiliki nilai sig sebesar 0,266 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H2 ditolak yang artinya variabel *tax haven* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

3. Pengujian Hipotesis 3

Variabel *thin capitalization* memiliki t hitung sebesar 4,901 > t tabel sebesar 1,976 dan memiliki nilai sig sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima yang artinya variabel *thin capitalization* (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

4. Pengujian Hipotesis 4

Variabel *firm size* memiliki t hitung sebesar (-) 3,589 > t tabel sebesar 1,976 dan memiliki nilai sig sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H4 diterima yang artinya variabel *firm size* (X_4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya persentase variabel independen (*multinationality*, *tax haven*, *thin capitalization* dan *firm size*) dapat menjelaskan variabel dependen (*tax avoidance*). Nilai koefisien determinasi



adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.486 ^a	.236	.215	.05314690

a. Predictors: (Constant), Firm Size, Thin Capitalization, Tax Haven, Multinationality

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2022

Berdasarkan tabel di atas nilai R adalah 0,486. Menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk dalam kategori korelasi berpengaruh sedang karena berada pada interval 0,4 – 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa *multinationality*, *tax haven*, *thin capitalization* dan *firm size* berpengaruh sedang terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*). Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,215 hal ini berarti bahwa 21,5 % variabel *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel *multinationality*, *tax haven*, *thin capitalization* dan *firm size*. Sisanya sebesar 78,5 % dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *multinationality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
2. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *tax haven* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
3. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.



4. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anouar, D. And Houria, Z. (2017) 'The Determinants Of Tax Avoidance Within Corporate Groups: Evidence From Moroccan Groups', *International Journal Of Economics, Finance And Management Sciences*, 5(1), pp. 57–65. Doi: 10.11648/J.ljefm.20170501.15.
- Ayu. (2018), *Pengaruh Opini Audit Terhadap Pergantian*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Booth, P. And Schulz, A. K.-D. (2004) 'The Impact Of An Ethical Environment On Managers ' Project Evaluation Judgments Under Agency Problem Conditions The Impact Of An Ethical Environment On Managers ' Project Evaluation Judgments Under Agency Problem Conditions', 29(5–6), pp. 473–488.
- Bursa Efek Indonesia. 2022. *Laporan Keuangan dan Tahunan*. www.idx.co.id
- Chen, S. *et al.* (2010) 'Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms?', *Journal Of Financial Economics*, 91(1), pp. 41–61.
- Desai, M. A. And Dharmapala, D. (2004) 'Corporate Tax Avoidance And High Powered Incentives', pp. 1–34.
- Dewi, M. S. And Setiawati, H. (2011) 'Analisis Dampak Perubahan UU Pajak Penghasilan Terhadap Besarnya Pajak Penghasilan Pada PT JAJ', pp. 949–964.
- Dina. (2019), *Hubungan Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion Dan Anti Avoidance Rule*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Eisenhardt, KM. (1989) 'Agency Theory : An Assessment And Review', *Academy of Management Review*, 14(1), pp 57-74.
- Falbo, T. D. And Firmansyah, A. (2018) 'Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggresiveness, Penghindaran Pajak', *Indonesian Journal Of Accounting And Governance (IJAG)*, 2(1), pp. 1–28.
- Ghozali, I. (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, 8 th ed., Semarang : Badan Penerbit.
- Ghozali, I. (2018), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 9 th ed., Semarang : Badan Penerbit.



- Hanlon, And Heitzman S. (2010) 'A Review Of Tax Research', *Journal of Accounting and Economics*, 50, pp 127-178.
- Heidy, M. And Ngadiman (2019) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan , Multinational Dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance Dalam Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam BEI Pada Tahun 2015-2019', *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, III (2), pp. 578–587.
- Hidayat, W. W. (2018) 'Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia', *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (Jrmb) Fakultas Ekonomi Uniat*, 3(1), pp. 19–26.
- Hormati, A. (2009) 'Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance', *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), pp. 288–298.
- Ismi, F. And Linda (2016) 'Pengaruh Thin Capitalization , Return On Asset , Dan Corporate Governance Pada Perusahaan Jakarta Islami Index (JII)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (Jimeka)*, 1(1), pp. 150–165.
- Jensen, M. C. And Meckling, W. H. (1976) 'Theory Of The Firm: Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure', *Journal Of Financial Economics* 3, 3, pp. 305–360.
- Jumailah, V. (2020) 'Pengaruh Thin Capitalization Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusaional Sebagai Variabel Moderasi', *Management & Accounting Expose*, 3(1), pp. 13–21.
- Khomsatun, S. And Martani, D. (2015) 'Pengaruh Thin Capitalization Dan Assets Mix Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Terhadap Penghindaran Pajak', pp. 1–23.
- Kurubah, N. And Adi, S. W. (2021) 'Pengaruh Financial Distress , Corporate Social Responsibility , Thin Capitalization , Dan Perusahaan Multinasional Terhadap Tax Avoidance', *Senakota - Seminar Nasional Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), pp. 152–166.
- Kushariadi, B. And Putra, R. N. A. (2018) 'Good Corporate Governance, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Tax Avoidance', *Journal Of Islamic Finance And Accounting*, 1(2), pp. 1-18.
- Lestari, J. And Solikhah, B. (2019) 'The Effect Of Csr, Tunneling Incentive,



- Fiscal Loss Compensation, Debt Policy, Profitability, Firm Size To Tax Avoidance', *Accounting Analysis Journal*, 8(1), pp. 31–37. Doi: 10.15294/Aaj.V8i1.23103.
- Marfu'ah, D. A., Titisari, K. H. And Siddi, P. (2021) 'Penghindaran Pajak Ditinjau Dari Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Komisaris Independen', *Ekonomis: Journal Of Economics And Business*, 5(1), pp. 53–58. Doi: 10.33087/Ekonomis.V5i1.265.
- Ngadiman And Puspitasari, C. (2014) 'Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012', *Jurnal Akuntansi*, Xviii(03), pp. 408–421.
- Nuraini, N. S. (2014) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Thin Capitalization Pada Perusahaan Multinasional Di Indonesia', *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3, pp. 1–9.
- Oktamawati, M. (2017) 'Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance', *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), pp. 23-40.
- Olivia, I. And Dwimulyani, S. (2019) 'Pengaruh Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi', *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, pp. 1–10.
- Pramudya, T. A. *et al.* (2021) 'Peran Komisaris Independen Di Indonesia: Multinationality, Tax Haven, Penghindaran Pajak', *Jurnalku*, 1(3), pp. 200–209.
- Prastiwi, D. And Ratnasari, R. (2019) 'The Influence Of Thin Capitalization And The Executives ' Characteristics Toward Tax Avoidance By Manufacturers Registered On Ise In 2011-2015', *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 10(April), pp. 119–134.
- Reinganum, JF and LL. Wilde. (1985) 'Income Tax Compliance in A Principal - Agent Framework', *Journal of Public Economics*.
- Rahayu, N. (2010) 'Evaluasi Regulasi Atas Praktik Penghindaran Pajak Penanaman Modal Asing', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), pp. 61–78.
- Rahmawati, A. D., Topowijono And Sulasmiyati, S. (2013) 'Pengaruh Ukuran



- Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, Dan Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010-2013)', *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 23(2), pp. 1–7.
- Rego, S. O. (2003) 'Tax-Avoidance Activities Of U . S . Multinational Corporations', *Contemporary Accounting Research Vol.*, 20(4), pp. 805–833.
- Rosadi, F. (2019) 'Fenomena Tax Ratio Indonesia', *Media Keuangan Vol.*, XIV(138), pp. 17-19
- Salvatore, Dominick (2014) *Ekonomi Internasional*. 9th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, I. (2004) 'Advance Pricing Agreement Dan Problematika Transfer Pricing Dari Perspektif Perpajakan Indonesia', *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 6(2), pp. 123–140.
- Sari, N., Luthan, E. And Syafriyeni, N. (2020) 'Pengaruh Profitabilitas , Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), pp. 376–387. Doi: 10.33087/Jiubj.V20i2.913.
- Sekaran (2014) *Metode Penelitian untuk Bisnis*. 4th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Selistiaweni, S., Arieftiara, D. And Samin (2020) 'Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Financial Distress Dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak', *Prosiding Biema Business Management, Economic, And Accounting National Seminar*, 1, pp. 751–763.
- Setiawan, A. And Said, D. (2017) 'Perilaku Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Penggunaan Sistem Informasi E-Filing: Sebuah Pendekatan Fenomenologi', *Jurnal Analisis*, 6(2), pp. 151–158.
- Slemrod, J. And Wilson, J. D. (2009) 'Tax Competition With Parasitic Tax Havens', *Journal Of Public Economics Journal*, 93, pp. 1261–1270. Doi: 10.1016/J.Jpubeco.2009.08.004.



- Stawati, V. (2020) 'Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran', *Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(2), pp. 147–157. Doi: 10.31289/Jab.V6i2.3472.
- Suandy, Erly (2016) *Perencanaan Pajak*. 6th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. 19th edn. Bandung: Alfabeta.
- Suripto (2016) 'Pengaruh Pemanfaatan Tax Haven, Withholding Taxes , Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Praktik Thin Capitalization', pp. 1–12.
- Suwardika, I. N. A. And Mustanda, I. K. (2017) 'Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti', *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(3), pp. 1248–1277.
- Tahar, A. And Rachmawati, D. (2020) 'Pengaruh Mekanisme Corporate Governance , Corporate Social Responsibility , Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)', *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, XVIII(1), pp. 98–115.
- Taylor, G. and Richardson, G. (2012) 'International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australian Firms', *International Journal of Accounting*, 47(4), pp. 469–496. doi: 10.1016/j.intacc.2012.10.004.
- Widodo, L. L., Diana, N. and Mawardi, M. C. (2020) 'Pengaruh Multinasionalitas, Good Corporate Governance, Tax Haven, Dan Thin Capitalization Terhadap Praktik Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Multinasional Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2016-2018', *E-JRA*, 09(06), pp. 119–133.
- Wijaya, S., dan Rahayu, F. D. (2021) 'Pengaruh Agresivitas Transfer Pricing, Penggunaan Negara Lindung Nilai, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak', *Jurnal Informasi Perpajakan Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 16(2), pp. 245. doi: 10.25105/jipak.v16i2.9257.